

## DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL CIPP PADA KEJAR PAKET B

Venissa Dian Mawarsari<sup>1</sup>, Martyana Prihaswati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>FMIPA, Universitas Muhammadiyah Semarang  
email: venissa@unimus.ac.id

<sup>2</sup>FMIPA, Universitas Muhammadiyah Semarang  
email: martyana@unimus.ac.id

### ABSTRAK

Evaluasi proses pembelajaran matematika yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, tentunya tidak sekedar dilakukan oleh guru saja. Namun proses evaluasi dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah yang berada pada lingkungan tersebut. Diantaranya oleh : kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, tenaga kependidikan dan lingkungan sekitar sekolah. Untuk menghasilkan proses evaluasi pembelajaran matematika yang maksimal dan sesuai dengan tujuan evaluasi maka perlu adanya perencanaan dan desain evaluasi proses pembelajaran matematika secara matang. Proses evaluasi pembelajaran tidak hanya pada sekolah formal namun pada sekolah nonformal dalam hal ini khusus pada kejar paket B, dimana perlu adanya evaluasi pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran matematika pada kejar paket B masih terkesan seadanya. Sehingga perlu adanya perencanaan dan desain evaluasi proses pembelajaran matematika yang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dengan objek evaluasi adalah pengelola, tutor/guru matematika, dan siswa kejar paket B.

**Kata Kunci:** Desain evaluasi pembelajaran matematika, Model CIPP.

### PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum yang telah terjadi di Indonesia sejak di rumuskan pertama kali pada tahun 1947 dengan menteri pendidikan dan pengajaran adalah Mr. Soewandi, selanjutnya berganti-ganti dengan kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP) hingga yang sekarang ini adalah kurikulum 2013. Hingga sekarang adanya wacana untuk kembali pada kurikulum KTSP. Tentunya perubahan tersebut merupakan hasil evaluasi kurikulum yang sebelumnya telah berjalan dan merupakan hasil riset yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai keterlaksanaan kurikulum tersebut. Sehingga harapan dari masyarakat tentunya adalah agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Upaya peningkatan proses pembelajaran, tentunya dilakukan oleh seluruh masyarakat yang berada pada lingkungan pendidikan, termasuk di dalamnya guru, siswa, orang tua siswa, kepala sekolah hingga tenaga kependidikan. Untuk melakukan perbaikan

proses pembelajaran tentunya harus ada evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Sehingga untuk mengevaluasi proses pembelajaran perlu perencanaan secara mendalam mengenai tujuan evaluasi hingga hasil akhir yang akan dievaluasi. Proses evaluasi pembelajaran tidak sekedar dilakukan pada pendidikan formal saja, namun pada pendidikan nonformal juga perlu ada evaluasi proses pembelajaran guna merencanakan pembelajaran yang lebih baik. Apalagi keberadaan pendidikan nonformal tidak begitu diketahui oleh banyak masyarakat.

Pendidikan nonformal memiliki cakupan yang luas, misalnya : kejar paket A, B, C, *home schooling* hingga pondok pesantren. Sering sekali masyarakat tidak memperhatikan pendidikan nonformal, hanya sebagian kecil saja masyarakat Indonesia memperhatikan perkembangan dari pendidikan nonformal. Hal ini membuat pendidikan nonformal sering tersisihkan dan tidak diperhatikan oleh pemerintah. Padahal banyak sekali permasalahan yang ada di pendidikan nonformal. Salah satunya proses

pembelajaran matematika yang terkesan sedanya.

Matematika sebagai mata pelajaran yang sering kali terkait oleh bidang ilmu lain, misalnya : ekonomi, teknik, kesehatan dan ilmu lain, maka matematika perlu di ajarkan pada setiap individu. Dalam pekerjaan ataupun kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari matematika berperan didalamnya. Misalnya : para pedagang yang ada di pasar sering menghitung jumlah laba ataupun transaksi jual beli, itu merupakan bagian dari matematika pula. Sehingga semua kalangan harus belajar matematika. Betapa pentingnya mempelajari matematika berbanding terbalik mengenai motivasi siswa dalam mempelajari matematika.

Matematika yang dinilai terlalu banyak hitung-hitungan yang rumit bagi siswa sekolah dasar dan objek matematika yang abstrak menjadikan siswa tidak antusias dalam belajar matematika. Ditambah dengan proses pembelajaran yang monoton, serta cara penyampaian seorang guru yang tidak menyenangkan membuat siswa tidak termotivasi belajar matematika. Hal tersebut ternyata masih berlaku di pembelajaran matematika kejar paket B. Sehingga proses pembelajaran yang monoton berdampak pada kehadiran siswa kejar paket B yang rendah. Untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa kejar paket B. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B.

Proses evaluasi tentunya tidak hanya sekedar evaluasi berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran, namun proses evaluasi hendaknya dilakukan secara menyeluruh aspek pembelajaran, yaitu dari aspek konteks, input, proses dan produk atau hasil pembelajaran matematika. Selain itu proses evaluasi juga dikenakan kepada seluruh masyarakat sekolah, diantaranya: pengelola kejar paket, tutor atau guru matematika dan siswa kejar paket. Untuk memperoleh hasil evaluasi pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan desain atau perencanaan evaluasi pembelajaran yang baik. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mendesain evaluasi proses pembelajaran matematika yang menyeluruh menggunakan

model CIPP pada kejar paket B kota Semarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain evaluasi proses pembelajaran menggunakan model CIPP pada kejar paket B kota Semarang. Sehingga dari desain yang telah dirancang dapat dimanfaatkan untuk melakukan proses evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang secara menyeluruh.

## KAJIAN LITERATUR

Stufflebeam dkk (1971) berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Daryanto, 2008: 2). Sedangkan Gronlund dan Linn (1990) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Banyak sekali definisi mengenai evaluasi namun berdasarkan berbagai definisi mengenai evaluasi dan evaluasi pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menilai sejauh mana ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Upaya tersebut dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga secara maksimal dapat mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran wajib dilakukan oleh seorang guru dalam berbagai mata pelajaran atau bidang ilmu serta diberbagai jenjang pendidikan

Model evaluasi dalam bidang pendidikan sekarang ini telah banyak dikembangkan. Salah satunya adalah model CIPP yang pertama kali direkomendasikan oleh Sufflebeam (2003) pada tahun 1970. Model ini memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur dalam mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu program (Hidayati, 2010).

Model CIPP memiliki komponen khusus dalam evaluasi yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*) dan hasil (*product*). Komponen konteks (*context*) dapat membantu dalam kebutuhan

pengajar untuk mengidentifikasi proses pembelajaran dan kebutuhan masyarakat. Masukan (*input*) adalah komponen evaluasi yang dapat menentukan suatu perencanaan terbaik dalam mengetahui kebutuhan. Proses adalah komponen evaluasi yang menjaga proses perencanaan dan hambatanya, serta mengidentifikasi rencana kebutuhan pengelola. Sedangkan hasil (*product*) adalah komponen evaluasi yang dapat diukur dan dinilai hasil keluarannya serta dapat diperkirakan mengenai manfaat, nilainya, signifikan dan peluangnya (Zhang, 2011).

Model CIPP, sesuai dengan namanya terdiri dari empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu:

- a) Evaluasi konteks (*context*), menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu pengguna lain dalam mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya;
- b) Evaluasi masukan (*input*), dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindakan, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, pelaksanaan dan jadwal kegiatan yang paling sesuai bagi kelangsungan program;
- c) Evaluasi proses (*process*), digunakan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya;
- d) Evaluasi hasil (*product*), dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan, dan tidak diharapkan dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lain dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran (Sufflebeam, 2003). Sehingga dari

keempat evaluasi model CIPP dapat digambarkan dengan diagram berikut.



**Gambar 1. Komponen Evaluasi Model CIPP**  
Sumber :Sufflebeam (2003)

Evaluasi model CIPP bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi (Anonim, 2013). Artinya model CIPP mengevaluasi seluruh aspek yang mempengaruhi suatu keterlaksanaan suatu program baik dalam konteks, masukan proses hingga keluarannya. Kata CIPP merupakan komponen utama dalam objek evaluasi pada model ini. Komponen tersebut saling terkait satu sama lain sehingga dalam model CIPP memandang kegiatan atau program yang dievaluasi merupakan sebuah sistem.

Menurut Widoyoko (2010) model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasilainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.

Tujuan evaluasi program model CIPP adalah untuk keperluan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan/kebijakan.

Fungsi dari evaluasi model CIPP adalah membantu penanggung jawab program tersebut (pembuat kebijakan) dalam mengambil keputusan apakah meneruskan, modifikasi, atau menghentikan program dan apabila tujuan yang ditetapkan program telah mencapai keberhasilannya, maka ukuran

yang digunakan tergantung pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berikut langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi model CIPP, diantaranya: menetapkan keputusan yang akan diambil, menetapkan jenis data yang diperlukan, pengumpulan data, menetapkan kriteria mengenai kualitas, menganalisis dan menginterpretasi data berdasarkan kriteria, dan memberikan informasi kepada pihak penanggungjawab program atau pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan jika dilihat dan dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Kelebihan model CIPP, antara lain : merupakan sistem kerja yang dinamis; memiliki pendekatan yang bersifat holistik dalam proses evaluasinya yang bertujuan memberikan gambaran yang detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteks hingga saat proses implementasinya; dapat melakukan perbaikan selama program berjalan maupun dapat memberikan informasi final; dan lebih komprehensif dari model lainnya.

Sedangkan kelemahan Model CIPP adalah tidak terlalu mementingkan bagaimana proses seharusnya daripada kenyataan yang sedang berlangsung, kurang adanya modifikasi juga berdampak pada tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi, cenderung fokus pada *rational management* daripada mengakui realita yang ada, terkesan top down dengan sifat manajerial dalam pendekatannya dan bila diterapkan secara terpisah (*partial*) akan melemahkan ide dasar.

Penerapan model CIPP dalam kegiatan evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP dalam penelitian ini terdiri atas empat evaluasi, yaitu:

- a) Evaluasi konteks, dilakukan untuk mengevaluasi kebutuhan kegiatan kejar paket B dalam proses pembelajaran matematika nonformal di Semarang dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan dalam baik pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun di luar proses pembelajaran namun terbatas pada lingkup lingkungan sekitar tempat pelaksanaan kejar paket B setempat.
- b) Evaluasi masukan, dilakukan untuk mengevaluasi input siswa kejar paket B

dalam pembelajaran matematika dan sistem kualifikasi persyaratan calon siswa kejar paket B. Selain itu evaluasi ini juga terkait dengan kompetensi yang dimiliki pendidik dalam proses pembelajaran matematika.

- c) Evaluasi proses, dilakukan untuk mengevaluasi keterlaksanaan program yang telah di rancang oleh lembaga dalam pembelajaran matematika kejar paket B. Dalam evaluasi proses ini terdapat pula evaluasi mengenai perangkat pembelajaran, model pembelajaran, fasilitas pembelajaran, keterlaksanaan proses pembelajaran.
- d) Evaluasi hasil dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa kejar paket B dalam proses pembelajaran matematika serta keberlangsungan lulusan kejar paket B.

#### METODE PENELITIAN

Proses dalam merencanakan evaluasi pembelajaran matematika kejar paket B kota semarang, tahapan peneliti adalah

- a) Observasi awal, dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dan melakukan koordinasi dengan pengelola kejar paket B.
- b) Menyusun tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai dalam evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B.
- c) Menentukan objek penelitian pada kejar paket B, yaitu : pengelola PKBM, tutor matematika, siswa dan kondisi lingkungan pada saat proses pembelajaran matematika.
- d) Merumuskan instrumen penelitian yang berupa : lembar pertanyaan bagi pengelola PKBM, lembar pertanyaan bagi tutor, lembar observasi pelajaran matematika, dan lembar respon siswa terhadap pembelajaran matematika.
- e) Validasi instrumen oleh ahli.

Proses evaluasi pembelajaran matematika yang menggunakan model CIPP memuat 4 aspek yaitu : konteks, masukan, proses dan hasil. Sehingga seluruh instrumen yang digunakan dalam proses evaluasi memuat keempat aspek tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam mendesain evaluasi proses pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang dilakukan dengan koordinasi awal terhadap dinas PNFI Semarang untuk menenukan sampel penelitian dan melakukan observasi awal terhadap sampel penelitian. Proses selanjutnya adalah menyusun tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai dalam evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang. Tujuan umum dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B adalah untuk mengetahui keterlaksanaan dan kesesuaian proses pembelajaran matematika dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.

Berdasarkan tabel desain evaluasi di atas, maka untuk melakukan evaluasi, peneliti menyusun instrumen evaluasi yang berupa:

- a) lembar pertanyaan bagi pengelola PKBM, yang digunakan untuk mewawancarai pengelola PKBM terhadap pelaksanaan proses pembelajaran matematika yang selama ini berlangsung pada kejar paket B. Pada lembar pertanyaan tersebut memuat 4 aspek evaluasi, yaitu : evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Lembar pertanyaan yang dibuat memenuhi tujuan yang hendak dicapai pada tabel desain di atas.
- b) Lembar pertanyaan bagi tutor matematika, yang digunakan untuk mewawancarai tutor matematika kejar paket B. Lembar pertanyaan ini berisi pertanyaan terhadap seluruh aspek proses pembelajaran matematika, dari kurikulum yang digunakan, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, strategi atau model pembelajaran, hingga hasil belajar siswa kejar paket B. Semua pertanyaan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dimana keseluruhannya juga memuat seluruh aspek evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi hasil.
- c) Lembar angket bagi siswa kejar paket B, yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran yang telah berlangsung selama ini dan untuk mengkonfirmasi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pengelola dan tutor. Lembar angket juga mencakup empat aspek evaluasi yang telah ditentukan, yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Serta angket juga tidak terlepas dari tujuan yang telah ditentukan pada desain evaluasi pembelajaran matematika di atas.
- d) Lembar observasi, digunakan peneliti untuk keterlaksanaan proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pengelola dan tutor dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu lembar observasi juga dilakukan untuk mengkrecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan kepada pengelola dan tutor matematika. Pada lembar observasi tidak menggunakan skala penilaian, namun yang digunakan adalah lembar observasi diskripsi pengamatan. Sehingga dari kerangka observasi yang telah disusun, observer dapat secara bebas untuk mendeskripsikan hasil temuannya di lapangan. Lembar pengamatan seperti ini tentunya memerlukan pengamat yang memang ahli dibidangnya. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari penilaian yang tidak subyektif. Aspek yang diamati adalah perangkat pembelajaran yang digunakan tutor, media pembelajaran yang digunakan, keterlaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung, evaluasi hasil pembelajaran matematika, dan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dalam meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas tentunya perlu adanya evaluasi proses pembelajaran yang dimulai dengan mendesain evaluasi proses pembelajaran matematika pada kejar paket B menggunakan model CIPP yang terdiri dari evaluasi konteks (*context*), evaluasi masukan (*Input*), evaluasi proses (*Process*) dan evaluasi hasil (*Product*). Evaluasi tersebut dilakukan dengan tujuan umum dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B adalah untuk mengetahui keterlaksanaan dan

kesesuaian proses pembelajaran matematika dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai. Sehingga harapan dari desain evaluasi pembelajaran ini dapat dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pengelola kejar paket B.

#### DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Grondlund dan Linn. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. Sixth Edition. New York : Macmillan Publishing Company.

Hidayati, Abna. 2010. Evaluasi Pemanfaatan Program *Information Communication Technology (ICT)* Menggunakan Model CIPP Pada Sekolah Menengah Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 10(2) : 76 – 80.

Stufflebeam, D.I., H McKee dan B Mc Kee. 2003. *The CIPP Model for Evaluation, Paper presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN)*. Portland, Oregon.

Widoyoko, Eko P. 2010. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Di unduh <http://dinarpratama.wordpress.com/2010/11/20/model-evaluasi-cipp-context-input-process-product/> tanggal 6 Sempetmber 2014.

Zhang, Guili, et.al. 2011. *Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guid the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs*. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Vol. 15 No. 4. p.57.

#### LAMPIRAN

Tabel 2. Desain Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika

No	Informasi yang dibutuhkan	Indikator	Sumber Data	Alat	Keterangan	
1	Mengetahui tujuan dan hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika pada kejar paket B	a) Tujuan pembelajaran matematika dalam perangkat pembelajaran b) Upaya pengelola dalam menyelesaikan hambatan	a) Tutor	a) Observasi b) Diskusi c) Wawancara	Identifikasi hambatan dalam proses pembelajaran matematika dan upaya penyelesaian oleh tutor	
			b) Siswa	angket		Identifikasi hambatan dalam proses pembelajaran matematika dan upaya penyelesaian yang diberikan oleh pihak pengelola atau tutor
			c) Pengel ola kejar paket B	a) Diskusi a) Wawancara		
2	Mengetahui keefektifan model/metode/strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan guru	a) Kompetensi dasar tercapai sesuai dengan KKM. b) Keterlaksanaan strategi pembelajaran.	a) Tutor	a) Observasi b) Diskusi c) Wawancara	Keterlaksanaan pembelajaran	
			b) Siswa	a) Angket b) Dokumen nilai		Sikap siswa, tanggapan siswa terhadap strategi yang diterapkan
			c) Pengel ola kejar paket B	a) Wawancara b) Diskusi		
3	Mengetahui persiapan	a) Kesiapan guru	a) Tutor	a) Observasi	Ketersediaan Silabus,	

	guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika	dalam proses pembelajaran matematika. b) Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran matematika.	b) Siswa	b) Diskusi c) Wawancara a) Observasi b) dokumen	RPP, LKS, Buku, Media Pembelajaran, evaluasi Aktivitas siswa dan hasil pembelajaran
4	Mengetahui hubungan proses belajar mengajar dengan program pembelajaran matematika kejar paket B.	a) Kesesuaian antara RPP dengan proses belajar. b) Kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan RPP. c) Kesesuaian antara media pembelajaran dengan kompetensi. d) Pengelolaan kelas. e) Kesesuaian antara strategi dengan RPP. f) Kesesuaian antara strategi dengan kompetensi.	a) Tutor  b) Siswa  c) Pengelola Kejar Paket B	a) Dokumen b) Wawancara c) Diskusi d) observasi a) Observasi b) angket  a) Wawancar a b) diskusi	Terlaksananya proses belajar mengajar dan sesuai dengan komponen pembelajaran. Tanggapan tentang terlaksananya proses belajar mengajar. Kelancaran penggunaan/penerapan komponen pembelajaran.

---